

**BAHAN PERKULIAHAN BUSANA PENGANTIN (BU 474)  
BUSANA PENGANTIN NTT**

**Disusun Oleh :  
Mila Karmila, S.Pd, M.Ds  
NIP. 19720712 200112 2 001**



**PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2010**

## **A. Latar Belakang Budaya**

Kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur, merupakan perpaduan dari berbagai budaya. Diantara kebudayaan- kebudayaan yang pernah mempengaruhi kebudayaan Nusa Tenggara Timur adalah Cina, Jawa, Bugis, Makasar, Ambon (Maluku), Portugis dan Belanda.

Pengaruh kebudayaan yang tertua adalah pengaruh dari Cina, pengaruh dari Cina masuk melalui perdagangan, khususnya perdagangan kayu cendana dan budak. Pengaruh dari Cina dapat terlihat pada keramik Cina yang tersebar luas di berbagai wilayah.

Para pedagang dari wilayah Indonesia barat pada zaman hindu, seperti pedagang jawa, memberi pengaruh pada benda- benda upacara seperti manik- manik, gading dan moko/ nekara, yang sampai sekarang merupakan salah satu unsur mas kawin yang penting.

Pengaruh Bugis Makasar terutama dari kerajaan gowa sangat nampak di wilayah pulau flores. Pengaruhnya terlihat pada cara berpakaian wanita Bugis Makasar yang memakai baju bodo.

Disamping pengaruh dari Bugis Makasar, Ambon (Maluku) pernah berpengaruh di NTT, pengaruh ini adalah berupa pengaruh penguasaan daerah, penyebaran agama dan unsur- unsur tradisi berupa cerita- cerita rakyat yang sering dibacakan pada waktu upacara- upacara perkawinan secara adapt dan kematian.

Pengaruh yang datang kemudian adalah pengaruh Portugis dan Belanda. Portugis membawa pengaruhnya melalui penyebaran agama Roma Katolik banyak dianut penduduk pulau flores. Pengaruh Belanda menyebar melalui pemerintahan dan penyebaran agama Kristen/ Protestan. Dalam hal ini akhirnya dikenal perkawinan gereja berdasarkan agama kristen, protestan, perkawinan catatan sipil. Dalam pesta- pesta perkawinan unsur pengaruh Belanda menonjol dalam hiburan yang berupa dansa, minuman dan pakaian pengantin. Bahkan mata uang logam Belanda serta Portugis menjadi hiasan kepala, hiasan ikat pinggang dan sebagai mas kawin.

## B. Busana Pengantin Daerah NTT

Secara tradisional, pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional dalam masyarakat kabupaten Sumba Timur dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yakni :

1. Pakaian dan perhiasan bagi kaum laki-laki
2. Pakaian dan perhiasan bagi kaum wanita

Dari klasifikasi tersebut diatas, masing-masing dapat dikelompokkan atas pakaian dan perlengkapan untuk bekerja dan harian, untuk bepergian, dan untuk upacara adat.

Secara kualitatif, pakaian dan perhiasan, baik baik untuk kaum pria maupun untuk kaum wanita, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Kaum lelaki menggunakan kain (dalam bahasa daerahnya disebut *hinggi*), yang terdiri atas : *hinggi kombu* berwarna merah, *hinggi raukadana* yaitu kain tenun dengan warna campuran, *hinggi kawuru* yaitu kain tenun *kombu* warna belau, dan *hinggi pahudu* yakni kain sulam.

Perhiasan yang digunakan oleh kaum lelaki adalah *tiara* (yaitu ikat kepala yang terdiri atas *tiara patang* dengan jambul di depan dan *tiara pahudu* yaitu ikat kepala tenunan yang disulam), muti salak atau disebut *anahida* yang dilingkarkan pada pergelangan tangan kiri, *kabiala* atau *parang*, dan *kalumbut* atau tempat sirih.

- Kaum wanita menggunakan sarung yang disebut *lawu* yang terbagi atas *lawu raukadana* yaitu sarung tenun berwarna campur, *lawu kawawu* yaitu sarung motifnya mirip motif sarung dari kabupaten Ende, *lawu hiamba*, *lawu pahudu* yaitu sarung tenun yang disulam dan memakai rumbai-rumbai (*jerai*) pada kedua ujungnya dan dibagian pinggang diberi jahitan dengan uang logam Belanda (disebut *katippa*) dan biasanya digunakan sebagai pakaian kebesaran wanita dalam upacara adat; *lawu pahudu kiku* yaitu sarung yang pada salah satu ujungnya disulam dengan sulaman yang membentuk gambar ular dan buaya.

Perhiasan yang digunakan adalah : sisir khas dari Sumba Timur yang disebut dengan *hidu hai*. Sisir ini terbuat dari kulit penyu yang dihias atau dilukis dengan hiasan manusia; *anahida* atau *muti salak* yang dilingkarkan pada pergelangan tangan dan pada leher bersama dengan rantai mas (disebut *kanatar*), gelang gading pada kedua pergelangan tangan, *mamuli* (anting anting) di telinga, tempat sirih (*kalumbut*), dan *maraga* pada bagian tengah dahi.

### **1. Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional untuk Kaum Pria**

Kaum lelaki dari kabupaten tersebut memakai kain sarung yang disebut oleh mereka dengan nama *hinggi*. *Hinggi* terbagi atas beberapa jenis berdasarkan waktu dan maksud penggunaannya. Secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut :

- Pakaian untuk upacara adat dan pesta

Untuk keperluan pesta adat dan keperluan pesta-pesta lainnya, kaum lelaki dari kabupaten Sumba Timur menggunakan kain dan perlengkapannya seperti kain yang digunakan pada waktu bertamu. Namun, yang membedakannya adalah kain yang digunakan pada waktu pesta adat dan pesta-pesta lainnya lebih baik dan biasanya masih baru. Kain dan perlengkapan tersebut adalah :

- *Hinggi kawuru*, yaitu kain kombu yang ditenun dengan warna belau.
- *Hinggi Kombu*, yaitu yang warnanya merah.

Kadang-kadang kedua macam kain ini digunakan bersama yaitu dengan cara kain *kombu* yang merah digunakan pada lapisan pertama sedangkan kain *kawuru* digunakan pada lapisan kedua atau kain *kawuru* digunakan sebagai selempang.

- *Hinggi raukadana*, yaitu kain tenun berwarna campuran yang biasanya dikenakan oleh seorang hamba laki-laki pada upacara adat.
- *Hinggi Hiamba*, yaitu kain tenun yang disulam dan sulamannya membentuk gambar ular atau buaya.

Selain kain tersebut digunakan perlengkapan lain (perhiasan), sebagai berikut :

- Tiara, yaitu ikat kepala untuk kaum laki-laki yang terdiri atas *tiara patang* dengan ciri khasnya jambul terletak didepan kepala sebagai simbol kemampuan berfikir dan memutuskan sendiri masalah yang dihadapinya tanpa meminta bantuan orang lain; *tiara patang* dengan jambulnya berada dikepala bagain kiri sebagai simbol dari sifat yang suka meremehkan orang lain; dan jika jambulnya terletak dibagaian kanan kepala maka lambang tersebut memberi arti sifat kompromis dan selalu dalam keterikatan dengan orang lain.
- Kanatar, yaitu rantai mas yang dilingkarkan pada pergelangan tangan kiri bersama dengan *muti salak*.
- Kabiala atau parang sebagai alat untuk mempertahankan diri sekaligus sebagai lambang kewaspadaan bagi seorang laki-laki dalam menyongsong suatu bahaya.
- Kuda tunggang bersama seekor anjing lacak. Kuda tunggang yang digunakan oleh seseorang menunjukkan keperkasaan dan kemampuan dalam hal ekonominya cukup; sedangkan anjing lacak bertugas untuk menghindarkan segala mara bahaya yang dapat menimpa tuannya.

## **2. Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional untuk Kaum Wanita**

Sama halnya dengan posisi laki-laki, baik dalam hubungan dengan pelapisan sosial maupun dari sudut berpakaian selalu ada perbedaan yang menonjol antara para wanita bangsawan dan wanita hamba

- a. Pakaian untuk upacara adat dan pesta  
Seorang wanita Sumba Timur dalam menghadapi pesta selalu mengenakan kain-kain sebagai berikut :
  - i. Lawu kawawu

- ii. Lawu pahudu (sarung tenunan ditambah sulaman yang bermotifkan ayam, ular dan udang)
- iii. Lawu pahudu kiku (sarung tenunan yang diikat serta dibagian ujung atasnya disulam dari kulit kerang yang membentuk motif manusia).

Perhiasan atau perlengkapan yang digunakan oleh kaum wanita dalam upacara adat atau pesta-pesta berupa rantai mas yang dililitkan dileher, muti salak yang dilingkarkan pada kedua pergelangan tangan, sisir khas Sumba Timur, *maraga* (sebentuk mas yang berbentuk bulan sabit dan dikenakan pada bagaian depan/ tengah dahi, selempang, tempat sirih, dan anting-anting (mamuli).

Oleh karena masyarakat dikabupaten ini sangat membedakan status sosial masyarakatnya, maka perlu diuraikan secara ringkas pakaian, perlengkapan dan perhiasan yang digunakan oleh mereka berdasarkan tingkatannya di dalam masyarakat.

Masyarakat di Sumba Timur, terbagi atas 3 golongan, yaitu golongan bangsawan yang selalu memiliki hamba sehingga menimbulkan golongan hamba atau golongan *ata*, dan golongan ketiga yaitu golongan kabisu/ pemimpin upacara.

Berdasarkan tingkatannya, maka golongan bangsawan menduduki tempat teratas, diikuti golongan imam dan golongan terendah adalah golongan hamba. Golongan bangsawan selalu menggunakan kain yang mahal dan selalu lebih baik dibanding dengan kedua golongan yang lainnya. Demikian perhiasan dan perlengkapan lainnya. Biasanya bahannya yang membedakan mereka dengan golongan lainnya.

### **3. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Perlengkapannya**

Warna kain yang melatarbelakangi kain-kain yang terkenal dari daerah kabupaten Sumba Timur adalah warna biru dan merah. Sedangkan warna motif beraneka ragam. Ada yang berwarna biru, merah, putih, biru tua. Biasanya

warna motif ini disertai dengan bentuk motif misalnya jika motifnya berbentuk orang maka warna dominannya adalah putih.

Arti warna-warna tersebut selalu dikaitkan dengan bentuk motifnya. Oleh karena itu arti warna dan arti motif dibicarakan sekali. Motif-motif yang terdapat pada kain lelaki maupun kain wanita adalah njara atau kuda, manu atau ayam, tau atau manusia, andingu atau tugu perang, ruha atau rusa, kurangu atau udang, ularu atau ular, buaya, kakatua, pohon nangka, burung, ikan, petola dan bango. Motif-motif ini ada yang dibuat dalam ukuran besar dan ada yang kecil-kecil. Penamaan kain berdasarkan motif terutama didasarkan pada motif yang besar-besar, sehingga dikenal nama *hinggi tau*, *hinggi kurangu*, *hinggi andungu*, *lawu kawawu*, *lawu patola* dll.

#### a). Motif Kuda

kuda pada masyarakat Sumba Timur dan sumba seluruhnya merupakan ternak yang sangat berguna. Kuda dapat digunakan sebagai bahan belisdalam adat kawin-mawin. Kuda digunakan sebagai alat pengangkut. Kuda sebagai penentu status sosial, dan kuda sebagai kawan dalam peperangan. Motif kuda yang terdapat pada kain biasanya dilatarbelakangi dngan warna merah atau biru dan bentuk kudanya diberi warna putih kemerah-merahan putih kebiru-biruan.

Motif kuda dengan latar belakang warna merah melambangkan kejantanan dan keberanian serta kepahlawanan. Motif ini dikaitkan dengan adat kebiasaan pemakaian kuda dalam peperangan dan alat pengangkutan. Biasanya pada zaman dahulu, kaum lelaki mengadakan perang tanding sambil menunggang kuda. Pada waktu itu selalu terjadi pertempuran sehingga dalam perjalanan selalu digunakan kuda sebagai kawan dalam menempuh perjalanan.

Motif kuda dengan latar belakang warna biru melambangkan keagungan dan kebanggaan. Keagungan ini dikaitkan dengan status sosial karena kaum bangsawan selalu menggunakan kuda dalam setiap perjalanannya. Selain itu juga digambarkan daerah atau alam lingkungan sekitarnya yang sesuai untuk pengembalaan kuda.

Hal ini tercermin dalam ungkapan atau semboyan masyarakat setempat yaitu *"pada njara hammu, mata wai amahu"* yang berarti padang kuda yang bagus serta sumber mas terbesar.

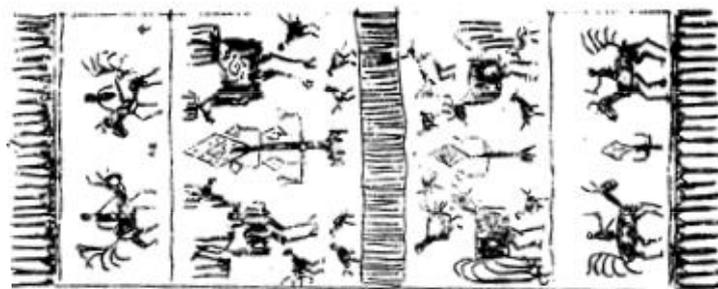


Kain lelaki Sumba Timur dengan motif orang naik kuda

b). Motif Ayam

Motif ayam yang digunakan di dalam menenun kain di Sumba Timur melambangkan :

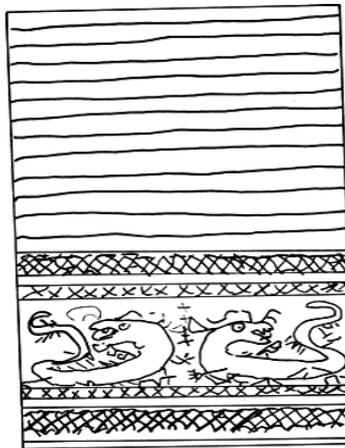
- Kesadaran : pengertian ini dihubungkan dengan sifat ayam. Pada pagi hari ayam dengan kokokannya dapat membangunkan manusia. Dengan kokokannya menjadi pertanda hari akan menjadi siang atau hari telah malam. Seolah-olah ayam sudah sadar dan tahu bahwa hari akan menjadi malam ataupun siang. Perlambangan ini pun dikenakan kepada manusia agar selalu sadar dan cepat bertindak dalam mengatasi masalah atau pekerjaan. Jika tidak cepat tanggap, maka dikatakan "turun sebelum ayam turun ke tanah"



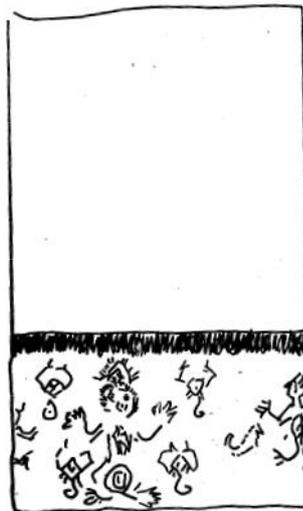
Kain lelaki Sumba Timur dengan motif orang naik kuda dengan motif ayam

c). Motif buaya

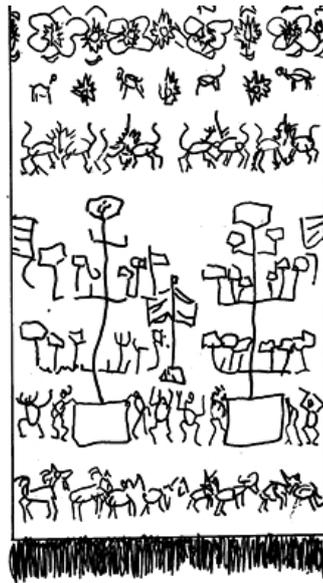
Digunakan gambar ini sebagai motif kain untuk menunjukkan sikap ganas dan bengis seperti buaya. Hal atau motif ini biasanya digunakan oleh kaum bangsawan. Mereka biasanya disegani dan penuh wibawa sehingga apa yang dikatakan harus dilakukan oleh orang lain. Ungkapan yang ada di dalam masyarakat ini selalu mengaitkan buaya dengan kera. Ungkapan ini berbunyi "woya tadanu, kauki karobut" yang berarti "ganas bagaikan buaya, dan lincah seperti kera". Hal ini dikaitkan dengan kebiasaan kaum bangsawan yang ampu bertindak tegas dan bijaksana.



Kain wanita Sumba Timur dengan motif buaya



Kain wanita Sumba Timur dengan motif manusia dan binatang

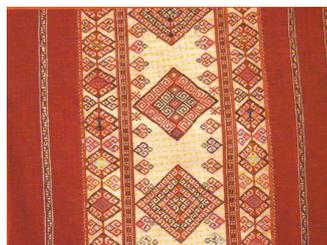


Kain selendang Sumba Timur dengan motif manusia, pohon, hayat dan kuda



Lawu Pahudu dari Sumba Timur

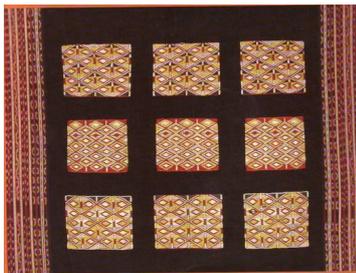
#### **D. Ragam Hias Kain Tradisional Dari Nusa Tenggara Timur**



Timor, katun, 114 X 182 cm. Tenun lompatan, motif kait.  
Pembuatan kain ini mempergunakan benang pilin tangan.  
Kain ini berfungsi sebagai selimut



Bima, NTB. Katun dan logam, 190 (lingkar) X 114 cm.  
 Tenun dan Sulaman, motif garis-garis pelekak bunga berantai  
 (sarung jembe kambaya),  
 kain ini dipergunakan oleh wanita bangsawan sebagai sarung pada acara adat.  
 Kain ini juga terdapat di Sumbawa NTB



(Selimut) desa Toriamas, Amanatun Utara, Timor. Katun, 210x99 cm. Tenun ikat lungsi dan tenun lompatan motif garis-garis dan manusia. Pada bagaian kain berlatar hitam ini terdapat motif geometris dengan teknik tenun lompatan



(Selimut), Rote NTT. Katun, 170x103 cm. Tenun ikat lungsi, motif belah ketupat, selimut yang disebut delaua ini dipergunakan untuk laki-laki di daerah Rote; pemakaian selimut ini dilengkapi dengan selendang yang dikaitkan dipinggang serta topi khas daerah Rote, kesemuanya ini merupakan simbol religius, keberaniana atau kejantanan bagi laki-laki.



(kain penutup tubuh)Tana Riwu, Sumba Barat. Katun 680x47 cm.  
Tenun polosdan tenun songket pada kedua ujung kain, motif meander dan garis-garis.



(Hiasan Dinding) Sumbawa. Sutura dan benang perak, 82x42 cm. Songket, motif tumbuhan binatang, warna pada dasar kain ini bermakna keagungan, serta motif menunjukkan adanya persamaan dengan kain songket di daerah sekitarnya seperti: bali dan lombok.



(selendang), Timor Barat, NTT. Katun, 244x57 cm. Tenun pakan lompatan, motif manusia. Kain ini merupakan tenunan modern dapat dipergunakan untuk berbagai acara.

## **E. Adat Pergaulan Muda Mudi**

Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur, pergaulan antara pemuda dan pemudi bukan suatu larangan, mereka dapat bertemu dan bercakap- cakap dengan bebas, misalnya dikebun, ditempat air, ataupun dapat menari bersama- sama dalam suatu pest. Kesusilaan dan kesopanan umumnya masih dipegang teguh.

Di daerah Tetum (Malaka bagian pantai) mengenal masa pergaulan sebelum perkawinan yang disebut *Ha ni mak*. Adat ini berjalan sebagai berikut, pada sore hari, pemuda dengan berhias, naik kuda, membawa sirih pinang dan uang untuk mendapatkan pemudi idamannya. Sedangkan pemudi menyediakan makanan. Pertemuan selanjutnya adalah bersenda gurau dengan tanpa orang tua pemudi hingga pagi hari. Pertemuan seperti ini dapat berjalan berbulan- bulan hingga diakhiri dengan kawin. Kalau gagal dilanjutkan dengan pemudi lainnya. Pertemuan seperti itu sering pula disertai dengan tari- tarian percintaan (*Bidu*).

Di daerah Tetum lainnya (Tasifeto, Malaka bagian gunung) ntidak mengenal *Hanimak*. Pergaulan muda mudi mulai pada masa panen padi (*sama hare*) sampai masa musim tanam (mei sampai oktober). Pergaulan ini dapat berlangsung sampai pada persetubuhan. Jika seorang anak perawan sudah disetubuhi oleh seorang pemuda, maka pemuda tersebut diwajibkan oleh pengadilan adat untuk membayar harga perawan. Setelah terbayar harga perawannya, trserah pada keduanya hendak melangsungkan perkawinan atau tidak. Jika tidak maka pemuda tersebut tergolong pada golongan wanita bujang (*feto forwai pana laun*), wanita bebas. Wanita ini bebas untuk disetubuhi oleh setiap orang yang dapat membayar satu jumlah uang yang dukehendaki oleh wanita itu. Wanita muda yang kematian suaminya atau diceraikan tergolong pada wanita bebas tersebut. Oleh karena itu didaerah ini, wanita muda digolongkan menjadi 3 golongan, yakni :

1. Wanita perawan (harga perawannya belum terbayar)
2. Wanita bujang (harga perawannya sudah terbayar)
3. Wanita tua (meskipun muda tetapi kalau sudah kawin maka tergolong kelompok ini)

Di lain pihak hubungan pemuda dan pemudi yang tidak didasarkan pada suka sama suka, apabila sampai berakibat si pemudi merasa di nodai, mempunyai sangsi yang berat. Misalnya seorang pemuda dengan sengaja atau tidak, memegang sembarang anggota wanita, akan diharuskan membayar denda kepada majelis adat berupa 10 emas dan 10 perak serta Rp.100 ekor hewan.

#### **F. Pola- Pola Perkawinan**

Di Nusa Tenggara Timur, pada umumnya berlaku pola perkawinan :

1. Kawin Pinang, adalah perkawinan yang didahului dengan peminangan, sesuai dengan adatnya. Ini merupakan perkawinan yang ideal.
2. Kawin Lari, hal ini terjadi apabila, anak sudah saling mencintai tetapi orangtua tidak setuju. Setelah mendapat perlindungan adat, perkawinan dilanjutkan seperti biasa, dengan pembayaran *belis* dan benda- benda lainnya. Apabila belisnya dibayar kontan, maka si istri langsung dapat pindah ke clan suaminya. Sedangkan apabila *belis* dihutang mengakibatkan kawin masuk. Suami harus menetap di pihak wanita selama *belis* belum terbayar lunas. Di flores Timur perkawinan ini disebut *Tama Rumbah*. Mirip dengan kawin lari yakni kawin menurut istilah Sumba, *Palaingandi*. Gadis dibawa lari ke rumah pihak laki- laki. Sebelum meninggalkan rumah si gadis, si pemuda menyimpan *mamuli* emas atau rantai emas di bawah bantal yang biasa dipakai si gadis di halaman rumah si gadis ditambatkan juga seekor kuda jantan. Semua tanda- tanda tersebut menyatakan bahwa si gadis sudah dibawa lari oleh seorang pemuda yang sanggup menerima semua tuntutan adat. Setiba di rumah pihak laki- laki dipukulah gongdan semua keluarga pada waktu itu menerima adat sebagai tanda menyambut. Apabila pihak wanita setuju, diadakan penyelesaian sebagaimana seharusnya menurut adat. Utusan disuruh oleh keluarga wanita untuk menyusul anak gadis yang dilariknya itu. Ia membawa kain *terakanukanggunya ruku kapatanggunya koda* (kain yang menandakan simbolis jerih payah mulai mengandung dan melahirkan serta membesarkan anak gadisnya). Oleh keluarga laki- laki, pemberian kain itu dibalasnya dengan *wai kandaka kanyilu nuru* (air minum dan buah ara hutan)

yang berarti *mamuli* emas akan diberikan, yang artinya anak gadisnya telah ada. Kemudian ditentukan *belis* dan waktu perkawinannya.

3. Kawin Menggantikan, perkawinan ini terjadi secara *Leveraat*. Seorang yang ditinggalkan mati atau oleh karena suaminya telah lama tidak pulang dikawinkan lagi dengan saudara laki- laki dari suaminya. Ini berdasarkan saling mencintai, bukan paksaan. Wanita tersebut dapat pula kawin dengan laki- laki lain tapi pihak suami yang baru itu harus membayar *belis* kepada pihak suaminya yang lama. Apabila kawin dengan laki- laki lain yang masih termasuk keluarga suaminya yang lama, tidak diperlukan lagi pembayaran *belis*. Adat perkawinan seperti ini, kalau di Sumba disebut *Keinya pak apa*.

### **G. Adat dan Upacara Perkawinan Nusa Tenggara Timur**

Pemilihan calon istri, untuk dapat memilih calon istrinya, seorang pemuda dapat dengan cara memilih sendiri, mereka sudah kenal sebelumnya. Dapat pula orang tua yang memilikannya, pemuda tinggal menyatakan setuju atau tidak. Setelah ada persetujuan antara anak dan orang tuanya maka dilakukan adat perkawinan yang melalui beberapa tahap, yaitu peminangan, pembayaran belis dan upacara perkawinan.

Peminangan. Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur peminangan umumnya dilakukan oleh tua adat atau ketua suku. Petugas yang melakukan peminangan ini, di Sumba disebut *Wuna (Wunang)*. Di Sabu disebut *Mone Oro Li* atau *Mone* dan di Dawan disebut *Nete Tali* sedangkan orang Belu menyebut *Inuk Nain*. Pada waktu meminang pada umumnya orang harus membawa sirih pinang. Selain itu, kalau di dawan orang membawa lagi beberapa botol sopi dan uang perak ringgitan. Sedangkan di Sumba barang yang di bawa ialah seekor kuda atau *mamuli*. pada umumnya pada waktu meminang menggunakan bahasa- bahasa kiasan waktu menyampaikan maksud atau ketika menjawabnya. Untuk menyebut gadis, dikiaskan dengan benda- benda tertentu, Misalnya : Di Sumba gadis dikiaskan dengan bulir padi, di Dawan gadis dikiaskan dengan babi, di Tetum gadis dikiaskan dengan kain, babi atau sirih pinang dan di Sabu gadis dikiaskan dengan pucuk daun lontar. Jika peminangan diterima, barang yang dibawa waktu

itu tidak dikembalikan. Jika ditolak semua barang bawaan tadi dikembalikan semuanya.

Kemudian sampai tahap kedua yakni merundingkan tentang *belis*. Di Nusa Tenggara Timur, *belis* merupakan unsur dalam lembaga perkawinan yang memegang peranan penting. *Belis* dianggapnya sebagai *na buah ma an mone* (suatu simbol untuk mempersatukan laki-laki dan wanita sebagai suami istri). Selain itu juga *belis* dipandang sebagai syarat pengesahan berpindahnya keanggotaan suku dari suku wanita ke suku suaminya. Oleh karena selama *belis* belum terbayar dalam perkawinan *belis* dihutang, suami harus tinggal di rumah orang tua wanita dan tidak berhak atas anak-anaknya. Hal ini juga karena adanya anggapan bahwa laki-laki itu sebagai balas jasa pada ibunya dan kakeknya yang wanitanya telah melahirkan, memelihara serta membesarkannya.

Macam *belis*, Di Nusa Tenggara Timur, *belis* pada umumnya berupa emas, perak, uang dan hewan, seperti kerbau, kuda, barang-barang lain berupa bahan makanan, misalnya beras, jagung dan sebagainya. Pada beberapa daerah tertentu *belis* berupa barang-barang khusus, seperti di Alor *belis* biasanya berupa *Moko* (nakara kecil), di Flores timur dan Maumere (Sikka) berupa *gading gajah*.

Mengenai besarnya *belis*, ditentukan oleh tinggi rendahnya status sosial wanita dan oleh hasil perundingan antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Untuk wanita keluarga bangsawan di Alor *belisnya* dapat memperoleh ratusan *moko*. Sedangkan untuk orang biasa hanya mencapai puluhan *moko*. Harga *moko* yang berukuran 5 anak panah (paling besar 7 anak panah), kalau ditukar bisa mendapat:

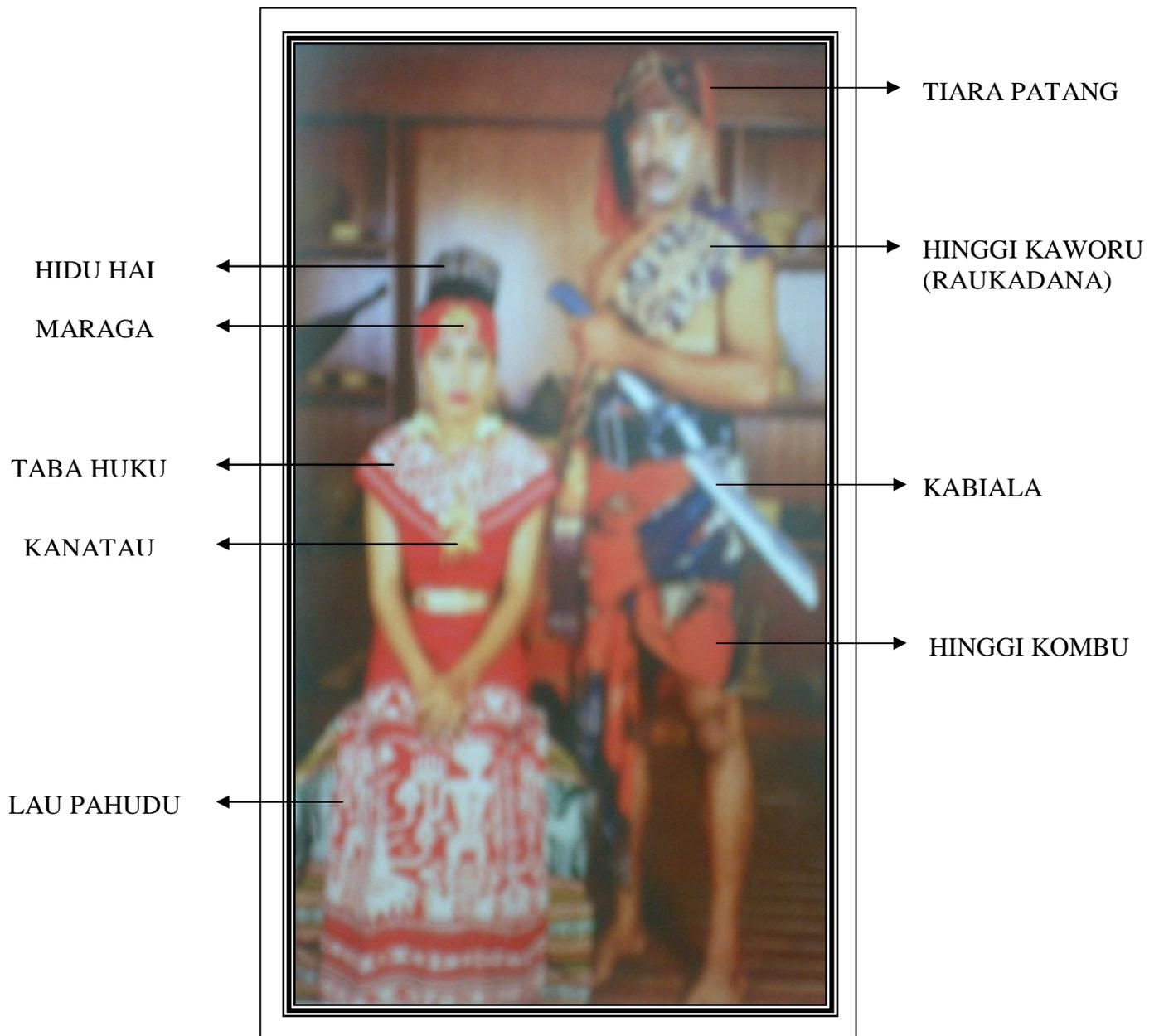
1. Padi 3 ton
2. Kambing/ Babi 5 ekor
3. Selebar kain Selimut
4. Sebuah *moko* yang berukuran anak panah
5. Sebuah gong.

## **H. Adat dan Upacara Perkawinan Di Kalangan Suku Bangsa Sumba**

Pulau Sumba didiami oleh suku Sumba dan terbagi atas dua kabupaten , Sumba barat dan Sumba Timur. Masyarakat Sumba cukup mampu mempertahankan kebudayaannya ditengah- tengah arus pengaruh asing yang telah singgah di kepulauan Nusa Tenggara Timur sejak dahulu kala. Kepercayaan khas daerah *Marapu*. Setengah leluhur, setengah dewa, masih amat hidup ditengah- tengah masyarakat sumba asli. Marapu menjadi falsafah dasar bagi berbagai ungkapan budaya Sumba mulai dari upacara- upacara adat. Rumah- rumah ibadat (*amaratu*) rumah- rumah adat dan tata cara rancang bangunnya. Ragam- ragam hias ukiran- ukiran dan tekstil sampai dengan pembuatan perangkat busana seperti kain- kain *Hinggi* dan *Lau* serta perlengkapan perhiasan dan senjata.

Di sumba Timur strata sosial antara kaum bangsawan (*maramba*). Pemuka agama (*kabisu*) dan rakyat jelata (*ata*) masih berlaku. Walaupun tidak setajam dimasa lalu dan jelas juga tidak pula tampak lagi secara nyata pada tata rias dan busananya. Dewasa ini perbedaan pada busana lebih ditujukan oleh tingkat kepentingan peristiwa seperti pada pesta- pesta adat, upacara- upacara perkawinan dan kematian diaman komponen- komponen busana yang dipakai adalah buatan baru. Sedangkan busana lama atau usang biasanya dipakai di rumah atau untuk bekerja sehari-hari.

Bagian terpenting dari perangkat pakaian adat Sumba adalah terletak pada penutup badan berupa lembar- lembar besar kain *hinggi* untuk pria dan *lau* untuk wanita. Dari kain- kain *hinggi* dan *lau* tersebut, yang terbuat dalam teknik tenun ikat dan pahikung serta aplikasi muti dan hada terungkap berbagai perlambangan dalam konteks sosial, ekonomi serta religi suku Sumba.



**Gambar. Busana Penagntin NTT (Sumba)**

### **Busana Pengantin Wanita**

- Sehelai sarung yang ditenun-tangan bercorak bergaris-garis atau berjalur-jalur dengan warna-warna yang terang dihiasi dengan lukisan-lukisan berbentuk yang manusia, binatang dan bunga-bunga dengan pinggiran sarung yang dihiasi dengan manik-manik dari perselen.

- Seutas tali pinggi, dua helai selendang satin yang sangat panjang berwarna hijau, kuning atau merah untuk mengikat pinggang dan kepala pada kening, warna-warna tersebut bertentangan/kontras dengan warna sarung.
- Sehelai selendang tenun-tangan dengan warna-warna merah bata, biru tua dan biru pucat di atas keputih-putihan.
- Sebuah sisir besar terbuat dari kulit kura-kura (ukuran 17 x 20 cm) yang diberi ukiran-ukiran berbentuk ayam jantan, rusa dan tumbuh-tumbuhan yang merambat, pada kira-kira sepertiga bagian atasnya.
- Sebuah kalung dari muti merah, dengan hiasan gantungan memuli terbuat dari emas berbentuk huruf omega, subang mamuli atau yang berbentuk lainnya, gelang-gelang besar dari gading.

### **Sarung Sumba dan Cara Memakainya**

Dalam dunia tenunan pulau Sumba terkenal akan hasil tenunan-tenunannya yang luar biasa. Motif-motif hasil yang mengandung arti yang melukiskan binatang-binatang, manusia dan pohon hayat dijemakan ke dalam tenunan melalui berbagai metode : tenunan-ikat dan pahikungu atau tambahan benang lungsin (*supplementary warp technique*) sebagai yang telah dikemukakan sebelumnya. Dapat ditambahkan pula hiasan-hiasan dalam bentuk bundaran-bundaran kulit kerang, pinggiran-pinggiran yang diberi manik-manik dan pinggiran-pinggiran mata uang. Warna-warna utama yang dipakai ialah merah mengkudu (*Morinda citrifolia L*), kuning tegerang (*Cudrania javanensis Trec*), biru nila dan warna asli dari serat-serat banang kapas. Dengan cara mencelup dan memasukkan kembali ke dalam tempat celupan akan memberi hasil tambahan warna-warna lainnya. Campuran atau ramuan-ramuan rahasia dari keluarga akan memberikan warna-warna yang khas pula.

Masukan badan ke dalam sarung dan tariklah sarung ke atas sampai mencapai payudara. Lipatkan lebihnya ke luar atau ke dalam. Lilitkan sarung dari kanan ke kiri dengan lipatannya menghadap ke kiri dan berakhir tepat di depan ketiak sebelah kanan, kemudian kencangkan. Selendang yang panjang dilipat tiga menurut panjangnya. Tengah-tengah lipatan tersebut ditempatkan tepat di

belakang pundak dengan ujung-ujungnya jatuh ke sebelah muka sama panjangnya. Agar letaknya di bagian punggung lebih rapih, lebih lipatan tengah selendang tersebut (yang kaku) dilipatkan ke sebelah kiri mengikuti garis bahu.

Ambillah sehelai ikat pinggang dari satin yang sangat panjang, lipatlah lebar selendang tersebut memanjang dengan ukuran selebar tangan, lilitkan sekali di pinggang melalui selendang yang tergantung di muka tadi, dan ikatlah dengan tidak terlalu kencang di sebelah muka. Ujung-ujung selendang harus tergantung dengan rata di bawah lutut

#### **a. Busana Pria**

Sebagaimana telah disebutkan busana masyarakat Sumba dewasa ini cenderung lebih ditekankan pada tingkat kepentingan serta suasana lingkungan suatu kejadian daripada hirarki status sosial. Namun masih ada perbedaan-perbedaan kecil. Misalnya busana pria bangsawan biasanya terbuat dari kain- kain dan aksesoris yang lebih halus daripada kepunyaan rakyat jelata, tetapi komponen serta tampak keseluruhannya sama. Meilik hal- hal tersebut maka pembahasan busana pria sumba ditujukan pada pakaian tradisional yang dikenakan pada peristiwa besar., upacara, pesta- pesta dan sejenisnya. Karena pada saat- saat seperti itulah ia tampil dalam keadaan terbaiknya. Busana pria sumba terdiri atas bagian- bagian penutup kepala. Penutup badan dan sejumlah penunjangnya berupa perhiasan dan senjata tajam.

Sebagai penutup badan digunakan dua lembar hinggi yaitu *hinggi kombu* dan *hinggi kaworu*. *Hinggi kombu* dipakai pada pinggul dan diperkuat letaknya dengan sebuah ikat pinggang kulit yang lebar. *Hinggi kaworu* atau *hinggi raukadama* digunakan sebagai perlengkapan. Dikepala dililitkan tiara patang, sjenis penutup kepala dengan lilitan dan ikatan tertentu yang menampilkan jambul. Jambul ini dapat diletakkan di depan, samping kiri atau samping kanan sesuai dengan maksud perlambang yang ingin dikemukakan, jambul didepan misalnya melambangkan kebijaksanaan dan kemandirian. Hinggi dan tiara terbuat dari tenunan dalam teknik ikat dan *pahikung*. Khususnya yang terbuat dengan teknik *pahikung* disebut *tiara pahudu*.



Ragam- ragam hias yang terdapat pada hinggi dan tiara terutama berkaitan dengan alam, lingkungan makhluk hidup seperti abstraksi manusia (tengkorak), udang, ular, ayam, naga, buaya, kuda, ikan, penyu, cumi- cumi, rusa, burung, kerbau sampai dengan corak- corak yang dipengaruhi oleh kebudayaan asing (Cina dan Belanda) yakni naga, bendera tiga warna, mahkota dan singa. Kesemuannya memiliki arti serta perlambangan yang berangkat dari mitologi. Alam pikiran serta kepercayaan mendalam terhadap merapu. Warna hinggi juga mencerminkan nilai estetis dan status sosial. Hinggi terbaik adalah hinggi kombu kemudian hinggi kawaru lalu hinggi raukadana dan terakhir adalah hinggi panda pingu.

Selanjutnya busana pria Sumba dilengkapi dengan sebilah kabiala yang disisipkan pada sebelah kiri ikat pinggang. Sedangkan pergelangan tangan kiri dipakai kanatar dan mutisalak. Secara tradisional busana pria tidak menggunakan alas kaki, namun dewasa ini perlengkapan tersebut semakin banyak digunakan khususnya di daerah perkotaan. Kabiala adalah lambang kejantanan, multi salak menyatakan kemampuan ekonomi serta tingkat sosial. Demikian pula halnya perhiasan-perhiasan lainnya secara menyeluruh hiasan dan penunjang busana ini merupakan simbol kearifan. Keperkasaan serta budi baik.

## b. Busana Wanita

Pakaian pesta dan upacara wanita Sumba Timur selalu melibatkan pilihan beberapa kain yang diberi nama sesuai dengan teknik pembuatannya seperti lau kaworu, lau pahudu, lau mutikau dan lau pahudu kiku. Kain-kain tersebut dikenakan sebagai sarung setinggi dada (lau pahudu kiku) dengan bagian bahu tertutup taba huju yang berwarna dengan sarung.

Di kepala terikat tiara berwarna polos yang dilengkapi dengan hiduhai atau hai kara. Pada dahi disematkan perhiasan logam (emas atau sepuhan) yaitu maraga sedangkan di telinga tergantung mamuli perhiasan berupa kalung-ikalung keemasan juga digunakan pada sekitar leher, menjurai ke bagian dada.



Gambar Busana Bangsawan Sumba



Gambar Busana Penari Sumba

## I. Tahapan Upacara Pernikahan Sumba

### 1. Pra nikah

Upacara yang dikenal pada waktu sebelum upacara perkawinan adalah upacara meminang yang bertujuan untuk menentukan calon istri, meminang serta

memberikan tanda pinangan. Di daerah Sumba Timur upacara peminangan didahului dengan upacara memberi tanda (wiri bara) yakni memberikan tanda pada wanita yang akan dijadikan calon istri. Di daerah Sumba Barat terutama di Waijewa fase ini disebut wini pare artinya, mencari dan menentukan bakal mempelai wanita yang dilakukan oleh pihak keluarga laki- laki. Di Sumba penentuan jodoh bisa dilakukan pada asa anak- anak. Pihak keluarga laki- laki yang disebut yera datang pada pihak keluarga wanita (kawin atau anakawini) untuk memberikan tanda adanya ikatan pertunangan. Dalam menentukan pencarian jodoh yang berperan ialah saudara laki- laki ibu atau paman.

Pemberian tanda pertunangan yang dilakukan keluarga laki- laki (yera) berupa mamuli (anting- anting as) 2 buah dan 2 ekor kuda. Di tempat kediaman wanita dilakukan upacara korban untuk marapu dengan menyembelih seekor babi. Karena pertunangan biasa dilakukan pada waktu masih anak- anak, maka setelah anak laki- laki dan wanita yang dipertunangkan dewasa, perlu dimatangkan kembali ikatannya. Dalam istilah daerah disebut kawuku lili. Untuk ini pihak laki- laki memberikan seekor kuda jantan sedangkan pihak wanita meberikan selimut atau sarung sebagai tanda syahnya ikatan.

Fase berikutnya dalam rangka proses upacara sebelum perkawinan adalah lua papangga. Dalam acara ini diberikan hak kepada beberapa anggota keluarga wanita untuk mencari tahu berapa besar persiapan laki- laki. Dalam upacara ini yang melaksanakan pengecekan adalah paman si gadis. Maksud dari acara ini agar tidak terjadi kepincangan dalam persiapan perkawinan antara kedua pihak keluarga. Acara ini penting dalam rangka permintaan belis dan balas belis.

Sesudah persiapan dari kedua belah pihak sudah seimbang maka akan diadakan pertemuan antara kedua belah pihak untuk menentukan waktu menghadap dari keluarga pria. Waktu yang telah disepakati tidak boleh dilanggar. Dan apabila dilanggar dikenakan denda hewan dan mas. Acara penentuan waktu ini disebut kawuku rehi (12,15). Pada waktu yang telah ditetapkan maka pihak pria beserta rombongan datang menghadap ke tempat wanita. Acara ini disebut hurungu. Pihak pria yang datang beserta rombongan yang biasanya terdiri dari juru bicara atapeneghe/ panewe, paman, orang tua, saudara serta famili. Mereka

disambut dipintu kampung, dengan ucapan selamat datang. Setelah tamu tiba, dirumah, mereka diberi sirih pinang. Acara dalam rumah orang tua wanita dimulai dengan pemberian seekor kuda jantan dan betina, mamuli mas oleh pihak pria sebagai tanda mereka telah sampai. Pemberian ini dibalas dengan pengorbanan seekor babi dari pihak wanita, yang disembelih sebagai tanda bahwa kedatangan pihak laki- laki telah diterima dengan resmi.

Upacara tahap berikutnya adalah pertunangan. Dalam acara ini yang berintikan besarnya belis yang harus dibayar. Dilakukan melalui tawar menawar belis, sampai besarnya belis disepakati bersama. Di daerah Waijewa untuk maksud yang sama dikenal acara yang disebut palu bongga. Acara ini bertujuan mengesahkan pertunangan dan menetapkan besarnya belis. Dimana hal ini dilakukan penyembelihan babi sebagai korban.

## **2. Prosesi pernikahan**

Upacara pelaksanaan perkawinan di kalangan suku bangsa Sumba didahului dengan upacara "penyucian" kedua mempelai dengan maksud membuang segala yang tidak baik. Upacara ini disebut landi loro tunu manu atau tunurui apedu ari, dilaksanakan dibagaian rumah yang disebut mbali-katonga (ruang besar). Tetapi di beberapa daerah terdapat juga upacara- upacara semacam ini yang disebut pekamburanga mempelai wanita agar terhindar dari malapetaka "penyucian" dilakukan pada waktu rombongan baru dari parangu, yakni kampung (desa) tempat kediaman. Pihak keluarga laki-laki akan memberikan manuli lulu amahu dan seekor kuda serta babi sebagai imbalan pemberian kain yang dibawa rombongan wanita. Kedua hewan tadi disembelih lalu dagingnya dihidangkan bagi para tamu.

Dikalangan suku bangsa Sumba sudah disepakati bahwa belis yang diperoleh pada waktu perkawinan dibagi tidak saja untuk orang tua pengantin wanita, tetapi berdasarkan urutan prioritas.

Pengantin wanita, untuk keperluan upacara harus mencuci rambutnya dahulu dengan minyak dan santan kelapa. Sering juga dalam upacara ini mempelai wanita mendapat hadiah berupa cincin, kain adat dan gelang dari kerabatnya.

Adapun pelaksanaan upacara adalah sebagai berikut : Setelah pengantin dan pengiringnya duduk, dipersilahkan makan auhu paita. Cara makan nasi dan dagingnya tidak boleh langsung dimasukan kedalam mulut tetapi dibuang dibagian atas pundak. Pada saat beramai- ramai memasukan tangan pada piring nasi, pendamping mempelai laki- laki memegang tangan dari pendamping wanita sambil menghamburkan nasi. Setelah makan auhu paita. Dilanjutkan dengan menghidangkan auha kaba ini harus dimakan sampai habis dan air minum diedarkan bergilir. Kemudian dilanjutkan dengan upacara makan sirih, kemudian saling menyuapi sirih tersebut.

Dalam upacara ini masing- asing pengiring membawa benda bawaan. Pengiring dari laki- laki membawa mamuli kemudian pengiring wanita membalas dengan memberikan muti atau manik- manik. Kemudian diakhiri dengan upacara panau papokangu yakni upacara pemberian nasihat yang diberikan adalah berupa pengertian sekitar auhu paita yang melambangkan perkawinan dimana perhubungan antara laki- laki dan wanita yang bukan suami istri akan dituntut berdasarkan adat. Auhu kaba melambangkan untuk pemenuhan kebutuhan bersama perlu saling melengkapi. Tangu kapu adalah perlabang pelayanan suami terhadap istri serta kerabat dan sebaliknya. Patakanaingu melambangkan bahwa dengan proses perkawinan hendaknya terdapat hubungan yang wajar dari kedua pihak keluarga mempelai.

### **3. Pasca Pernikahan**

Upacara mengantarkan mempelai wanita ke tempat tinggal mempelai laki- laki dan meninggalkan klen atau kabizu asal si wanita. Apabila pihak keluarga laki- laki, telah mengantarkan belis yang ditentukan, barulah upacara ini dilaksanakan. Belis yang diantarkan berupa ternak kerbau, kuda dan perhiasan mas serta barang pusaka. Sedangkan pihak wanita memberi balasan yaitu berupa selimut adat, babi, gelang gading dan padi. Pihak wanita atau anaka wine setelah menerima belis dan pelaksanaan upacara perkawinan selesai akan mengantarkan mempelai wanita ke tempat keluarga saminya. Mempelai wanita meninggalkan klennya dan masuk klen suaminya. Pada waktu mengantarkan ini, sekaligus digunakan oleh pihak keluarga wanita untuk melihat tempat tinggal anaknya.

Salah seorang pihak keluarga laki- laki memercikan air pada mempelai wanita sambil mengucapkan syair adat *ambu na mbeda ela au, ambu na mihi na wai la mbalu, pandou uma marapu* (upacara pemujaan), artinya tidak akan padam api ditungku, tidak akan kering air ditempayam, jagalah rumah tangga ini serta mengabdikan pada arapu. Dengan demikian mempelai wanita telah menjadi bagian anggota keluarga pihak laki- laki dan mempunyai kewajiban terhadap marapu dan keluarga laki- laki. Setelah upacara ini selesai maka pihak keluarga wanita kembali ke tempat asalnya.